
PERAN STRATEGI MEDIASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU CYBER-AGGRESSION PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Khaliza Irlyta Nanda Gafoer* & Primatia Yogi Wulandari

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

*Email korespondensi: khaliza.lyta.nanda-2022@psikologi.unair.ac.id

Abstrak. Penggunaan media sosial yang masif pada remaja meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam cyber-aggression. Perilaku ini dapat berdampak negatif, termasuk bagi pelaku. Orang tua dinilai memiliki peran dalam memengaruhi perilaku cyber-aggression melalui strategi mediasi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran strategi mediasi orang tua (evaluatif, restriktif, dan co-using) terhadap perilaku cyber-aggression pada remaja pengguna media sosial. Pengumpulan data dilakukan terhadap 131 remaja berusia 13–17 tahun dengan menggunakan Skala Mediasi Orang Tua dan Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan regresi linear dengan bootstrapping BCa (1.000 kali resampling). Hasil analisis menunjukkan bahwa mediasi orang tua sebagai konstruk tunggal tidak berperan signifikan terhadap cyber-aggression ($p = 0,930$). Namun, ketiga strategi secara simultan berperan signifikan ($p = 0,048$) dengan koefisien determinasi 6%. Secara parsial, hanya mediasi evaluatif yang terbukti berperan negatif signifikan ($p = 0,029$), sedangkan mediasi restriktif dan co-using tidak signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas mediasi orang tua bergantung pada jenis strategi yang digunakan. Mediasi evaluatif melalui diskusi aktif dan kolaboratif terbukti efektif dalam menurunkan tingkat cyber-aggression dibandingkan mediasi restriktif maupun co-using. Rendahnya koefisien determinasi (6%) mengindikasikan bahwa cyber-aggression dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar mediasi orang tua.

Kata kunci: cyber-aggression, mediasi orang tua, remaja, media sosial

Abstract. The massive use of social media among adolescents increases the risk of their involvement in cyber-aggression. This behavior can have negative impacts, including for the perpetrators themselves. Parents are considered to play a role in influencing cyber-aggression behavior through parental mediation strategies. This study aims to examine the role of parental mediation strategies (evaluative, restrictive, and co-using) on cyber-aggression behavior among adolescent social media users. Data were collected from 131 adolescents aged 13–17 years using the Parental Mediation Scale and the Indonesian-adapted version of the Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). The data were analyzed using linear regression with BCa bootstrapping (1,000 resamples). The results of the analysis showed that parental mediation as a single construct did not have a significant role on cyber-aggression ($p = 0.930$). However, the three strategies simultaneously had a significant role ($p = 0.048$), with a coefficient of determination of 6%. Partially, only evaluative mediation was shown to have a significant negative role ($p = 0.029$), while restrictive mediation and co-using were not significant. This study concludes that the effectiveness of parental mediation depends on the type of strategy used. Evaluative mediation, through active and collaborative discussion, was shown to be effective in reducing the level of cyber-aggression compared to restrictive mediation and co-using. The low coefficient of determination (6%) indicates that cyber-aggression is influenced by various other factors beyond parental mediation.

Keywords: cyber-aggression, parental mediation, adolescent, social media

PENDAHULUAN

Penggunaan internet yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi menjadikan internet sebagai salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Akses yang semakin mudah dan jaringan yang semakin luas mendorong hampir seluruh lapisan masyarakat untuk memiliki keterhubungan dengan dunia digital. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2026 melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 235.261.078 jiwa dengan kontribusi internet tertinggi berada pada kelompok usia remaja dan dewasa awal, yaitu mencapai 39,83%. Generasi Z yang terdiri dari remaja dan dewasa awal juga menempatkan tingkat penetrasi tertinggi kedua setelah Milenial dengan angka 89,02%. Alasan utama masyarakat Indonesia secara keseluruhan menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial dengan TikTok, Instagram, dan Facebook sebagai media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja dan dewasa awal (APJII, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dalam kehidupan generasi muda, khususnya remaja.

Media sosial memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi remaja. Media sosial dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan, hubungan, serta identitas sosial seperti di kehidupan nyata, salah satunya melalui perilaku prososial *online* (Moreno & Uhls, 2019; Iwasa, dkk., 2023). Namun, penggunaan media sosial di sisi lain dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan kesehatan mental remaja yang mencakup peningkatan terhadap paparan bahaya, isolasi sosial, depresi, serta perilaku *cyber-aggression*, seperti *cyberbullying* (Best, dkk., 2014). Sobkin dan Fedotova (2021) menyebutkan bahwa semakin sering remaja berinteraksi dengan orang asing di dunia maya, semakin besar juga risiko remaja terlibat dalam reaksi yang agresif dan tidak bersahabat.

Cyber-aggression sendiri didefinisikan sebagai setiap perilaku yang dilakukan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang ingin menghindarinya (Corcoran, dkk., 2015). Grigg (2010) menyebutkan bahwa perilaku tersebut termasuk perundungan (*bullying*), pelecehan (*harassment*), penguntitan/pemantauan (*stalking*), kekerasan (*abuse*), penyerangan (*assault*), atau permusuhan (*hostility*), serta perilaku kekerasan seperti tindakan penyerangan yang disebarluaskan (*happy slapping*), pengungkapan informasi sensitif atau pribadi (*outing*), dan pengiriman pesan agresif (*flaming*).

Cyber-aggression dapat memberikan dampak negatif bagi remaja, baik sebagai korban maupun pelaku. Dampak bagi korban di antaranya adalah timbulnya masalah kesehatan mental

seperti gejala depresi hingga ideasi untuk bunuh diri (Álvarez-García, dkk., 2016). Sementara itu, pada pelaku *cyber-aggression*, perilaku ini dapat mendorong perilaku bermasalah di dunia nyata apabila diperkuat melalui dukungan teman sebaya, seperti pencurian atau agresi di sekolah. Selain itu, remaja yang terlibat dalam perilaku *cyber-aggression* memiliki kecenderungan mengalami penurunan nilai akademik dan peningkatan absensi dari sekolah (Álvarez-García, dkk., 2016).

Prevalensi perilaku *cyber-aggression* cukup tinggi pada kelompok usia remaja. Tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Zhu, dkk. (2021) melaporkan angka kejadian salah satu bentuk *cyber-aggression* yang paling sering ditemukan, yaitu *cyberbullying*, terus meningkat pada anak-anak dan remaja dengan tingkat pelaku sebesar 25,03% (berkisar antara 6,0% hingga 46,3%) pada tahun 2021. Penelitian di Indonesia terhadap siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa tingkat perundungan daring di beberapa provinsi di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sekitar 62%–82% (Efianingrum, dkk., 2021). Keterlibatan terhadap perundungan daring juga ditemukan pada siswa sekolah menengah pertama. Penelitian Astuti dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa sekitar 52% siswa terlibat dalam *cyberbullying* dan 7% di antaranya merupakan pelaku. Hal tersebut menunjukkan pentingnya studi mengenai faktor yang dapat memengaruhi atau mencegah peningkatan keterlibatan remaja pada perilaku *cyber-aggression*.

Salah satu strategi dalam mencegah perilaku ini adalah dengan mengelola hubungan antara remaja dan media sosial oleh orang tua. Peran orang tua disebut menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan peran pemerintah yang meregulasi media sosial serta peran sekolah yang mendukung literasi media. Hal tersebut karena media sosial lebih sering digunakan dalam konteks personal oleh remaja (Martínez de Morentin, 2014; Chandrima, 2020, dalam Mekonen, dkk., 2024). Orang tua diyakini berperan penting dalam mencegah keterlibatan remaja pada perilaku berisiko di ruang siber melalui mediasi orang tua (*parental mediation*), yaitu cara orang tua mengelola hubungan antara anak dan media digital (Livingstone & Helsper, 2008; Steinberg & Silk, 2002). Remaja bahkan menganggap peran orang tua sebagai agen mediasi lebih berpengaruh dibandingkan teman sebaya atau guru terhadap perilaku daring mereka (Soh, dkk., 2018).

Mediasi orang tua awalnya digunakan untuk mengelola risiko dan dampak negatif dari penggunaan televisi pada anak (Nathanson, 1999). Navarro, dkk. (2013) kemudian mengembangkan konsep mediasi orang tua ke dalam konteks internet melalui tiga strategi: (1)

mediasi evaluatif, yakni diskusi kolaboratif antara orang tua dan anak dalam menentukan aturan penggunaan internet; (2) mediasi restriktif, yakni pembatasan penggunaan internet melalui aturan ketat atau alat teknis; dan (3) *co-using*, yakni pendampingan orang tua selama anak mengakses internet tanpa komentar atau arahan aktif.

Mediasi orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu peran manajerial orang tua yang mencakup pemantauan terhadap aktivitas, lingkungan sosial, dan relasi remaja (Santrock, 2019). Pemantauan atau pengawasan yang efektif secara keseluruhan dapat membatasi keterlibatan remaja dalam interaksi yang berisiko dan mengurangi peluang terlibat dalam perilaku agresif seperti penghinaan, pengucilan, atau penyebaran konten merugikan. Sebaliknya, rendahnya peran dari orang tua dikaitkan dengan berbagai bentuk maladaptasi remaja, termasuk perilaku bermasalah seperti *cyber-aggression* (Santrock, 2019).

Penelitian tentang *cyber-aggression* pada remaja di Indonesia lebih banyak berfokus pada faktor internal seperti kontrol diri atau *dark triad personality* (Koroh, dkk., 2025; Asri & Hendriyani, 2025). Penelitian mengenai peran mediasi orang tua terhadap *cyber-aggression* secara spesifik masih terbatas dan sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada bentuk-bentuk spesifik seperti *cyberbullying* atau *cyberhate* (Santhoso, 2019; Jin, dkk., 2022; Elboj-Saso, dkk., 2024; Korol & Blaya, 2025), padahal *cyber-aggression* merupakan konsep yang lebih luas. Sukma (2024) menemukan hubungan negatif antara mediasi orang tua dan *cyber-aggression* pada remaja, tetapi besar peran atau kontribusinya belum diketahui secara pasti, sehingga peran strategi mediasi orang tua terhadap *cyber-aggression* belum dikaji secara memadai. Studi terdahulu di Indonesia juga cenderung memperlakukan mediasi orang tua sebagai konstruk tunggal, padahal setiap strategi menunjukkan peran yang berbeda-beda.

Mediasi evaluatif secara konsisten berperan negatif terhadap *cyber-aggression* (Appel, dkk., 2014; Chen, dkk., 2023; Wissink, dkk., 2025). Mediasi restriktif menunjukkan hasil yang inkonsisten dengan sebagian penelitian melaporkan peran protektif (Álvarez-García, dkk., 2018), tidak signifikan (Law, dkk., 2010; Collier, dkk., 2016), bahkan meningkatkan risiko (Sasson & Mesch, 2014; Korol & Blaya, 2025). Sementara itu, *co-using* juga menunjukkan hasil beragam, dari efektif mencegah perundungan daring (Rega, dkk., 2022; Huang, dkk., 2023) hingga kurang efektif menekan *cyber-aggression* (Wright & Wachs, 2019; Collier, dkk., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi orang tua, baik secara keseluruhan sebagai konstruk tunggal maupun secara terpisah melalui ketiga strateginya (evaluatif, restriktif, dan *co-using*), terhadap perilaku *cyber-aggression* pada remaja

pengguna media sosial di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperluas kajian tentang peran orang tua di era digital.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian *cross-sectional*. Penulis mengumpulkan data melalui kuesioner berbentuk *self-report* yang disebarakan secara daring melalui Google Form. Kuesioner digunakan dengan memuat pernyataan-pernyataan yang dirancang untuk mengukur kedua variabel penelitian, yaitu mediasi orang tua dan *cyber-aggression*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: (1) remaja Indonesia berusia 13–17 tahun; (2) memiliki dan menggunakan media sosial pribadi secara aktif; serta (3) tinggal bersama orang tua.

Jumlah sampel minimal ditentukan melalui perhitungan *a priori power analysis* menggunakan G*Power versi 3.1.9.6 dengan metode *linear multiple regression: fixed model, R² deviation from zero, effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), $\alpha = 0,05$, $power (1-\beta) = 0,80$, dan tiga prediktor, yang menghasilkan estimasi minimal sebanyak 77 partisipan. Penelitian ini berhasil memperoleh 131 partisipan remaja berusia 13–17 tahun untuk dianalisis dengan 69,47% responden berjenis kelamin perempuan dan 30,53% responden berjenis kelamin laki-laki.

Instrumen Penelitian

Cyber-aggression. Variabel *cyber-aggression* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents* dari Álvarez-García, dkk. (2016) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Hamida, dkk. (2023). Skala ini terdiri dari 12 *item* yang mencakup 3 dimensi, yaitu *impersonation*, *visual-sexual cyber-aggression*, serta *verbal cyber-aggression and exclusion*. Skala ini menggunakan skala Likert 1 (tidak pernah) sampai dengan 5 (sangat sering). Validitas skala diukur menggunakan uji CFA yang menunjukkan kesesuaian model yang baik dengan nilai CFI sebesar 0,974 serta TLI sebesar 0,931. Tingkat kesalahan pengukuran juga tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh nilai SRMR sebesar 0,0393 dan RMSEA sebesar 0,0489. Reliabilitas skala ini ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0,813.

Mediasi Orang Tua. Variabel mediasi orang tua diukur menggunakan modifikasi skala adaptasi Fairuzzaman (2026) dari skala Navarro, dkk. (2013). Modifikasi dilakukan untuk

menyesuaikan konteks skala dari penggunaan internet menjadi penggunaan media sosial. Skala ini terdiri dari 9 *item* yang merepresentasikan tiga dimensi, yaitu mediasi evaluatif, mediasi restriktif, dan mediasi *co-using*, dengan format respons Likert 1 (tidak pernah) hingga 4 (selalu). Uji validitas isi terhadap hasil modifikasi skala dilakukan melalui *expert judgement* oleh tiga orang ahli di bidang psikologi. Hasil pengujian menunjukkan S-CVI keseluruhan skala sebesar 0,96, yang mengindikasikan validitas isi yang baik. Reliabilitas skala diuji melalui uji coba terhadap 46 remaja berusia 13–17 tahun dan menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,811 untuk keseluruhan skala; 0,790 untuk dimensi mediasi evaluatif; 0,740 untuk mediasi restriktif; dan 0,736 untuk mediasi *co-using*. Satu *item* pada dimensi mediasi restriktif (MR3) menunjukkan nilai *item-rest correlation* yang rendah (0,194) terhadap skor total keseluruhan skala, tetapi nilai yang memadai (0,592) terhadap dimensi mediasi restriktif secara terpisah. Berdasarkan temuan ini, *item* MR3 dipertahankan dalam analisis skor dimensi mediasi restriktif, tetapi dikeluarkan dari perhitungan skor total mediasi orang tua secara keseluruhan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan Jamovi versi 2.6.45.0 melalui dua model regresi linear. Model I menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji peran mediasi orang tua sebagai konstruk tunggal (skor total keseluruhan skala) terhadap *cyber-aggression*. Model ini digunakan untuk mereplikasi dan memperluas pendekatan yang umum digunakan pada penelitian-penelitian mediasi orang tua di Indonesia yang cenderung memperlakukan mediasi orang tua sebagai satu konstruk tunggal (Santhoso, 2019; Sukma, 2024). Model II menggunakan regresi linear berganda untuk menguji peran ketiga strategi mediasi orang tua (evaluatif, restriktif, dan *co-using*) sebagai prediktor terhadap *cyber-aggression* secara simultan dan parsial. Model ini bertujuan untuk melihat apakah setiap strategi memberikan peran yang berbeda terhadap *cyber-aggression*.

Sebelum kedua model regresi diuji, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas residual, uji linearitas, uji homoskedastisitas, serta uji multikolinearitas khusus pada Model II. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homoskedastisitas, kedua model regresi dianalisis menggunakan metode *bootstrapping*, yaitu pendekatan non-parametrik dalam inferensi statistik yang tidak mensyaratkan asumsi-asumsi dasar uji parametrik. *Bootstrapping* dilakukan melalui *resampling* sebanyak 1.000 kali dengan estimasi *confidence interval* dihitung

menggunakan metode *Bias-Corrected and Accelerated* (BCa). Metode BCa dipilih karena mampu mengoreksi bias dan kemiringan (*skewness*) distribusi hasil *bootstrap*, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat tanpa bergantung pada asumsi normalitas (Hair, dkk., 2022).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PM	ME	MR	MCO	CA
<i>N</i>	131	131	131	131	131
Min	8	3	3	3	12
Max	30	12	11	12	44
<i>Range</i>	22	9	8	9	32
<i>Mean</i>	18,7	8,29	4,81	6,92	13,8
<i>Std. Dev.</i>	4,76	2,52	1,96	2,11	4,14
<i>Skewness</i>	0,0246	-0,384	1,15	0,167	4,56
<i>Kurtosis</i>	-0,420	-0,944	0,788	-0,515	26,5

PM: Mediasi Orang Tua; ME: Mediasi Evaluatif; MR: Mediasi Restriktif; MCO: Mediasi Co-using; CA: Cyber-aggression

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa variabel mediasi orang tua beserta ketiga dimensinya menunjukkan nilai *skewness* dan *kurtosis* dalam rentang -2 hingga +2 yang masih dapat dikategorikan mendekati distribusi normal (Pallant, 2016). Sebaliknya, variabel *cyber-aggression* menunjukkan kemencengan positif yang ekstrem (*skewness* = 4,56; *kurtosis* = 26,5), yang mengindikasikan konsentrasi skor pada nilai rendah hingga sedang dengan sejumlah kecil responden pada skor yang jauh lebih tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov) menunjukkan bahwa data pada Model I ($p < 0,001$) dan Model II ($p < 0,001$) tidak berdistribusi normal. Uji linearitas melalui visualisasi *scatterplot* menunjukkan hubungan linear yang sangat lemah antara mediasi orang tua (baik konstruk tunggal maupun setiap dimensinya) dengan *cyber-aggression* (negatif untuk mediasi evaluatif, dan positif untuk mediasi restriktif serta *co-using*). Uji homoskedastisitas (Breusch-Pagan) terpenuhi pada Model I ($p = 0,445$), tetapi tidak terpenuhi pada Model II ($p = 0,035$). Uji multikolinearitas pada Model II menunjukkan tidak adanya interkorelasi bermasalah antarprediktor (VIF berkisar 1,21–1,38; *tolerance* berkisar 0,723–0,825), dan deteksi *outlier* melalui *Cook's Distance* menunjukkan nilai rata-rata jauh di bawah 1 pada kedua model sehingga tidak terdapat data ekstrem yang memengaruhi hasil regresi secara signifikan. Karena

asumsi normalitas dan homoskedastisitas tidak sepenuhnya terpenuhi, seluruh pengujian hipotesis dilakukan melalui metode *bootstrapping* BCa (1.000 kali *resampling*).

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Model I

Prediktor	<i>b</i>	<i>SE</i>	95% CI	β	<i>p</i>
(<i>Intercept</i>)	13,786	0,363	[13,145, 14,539]	0,000	<0,001
Mediasi Orang Tua (skor total)	-0,007	0,077	[-0,131, 0,148]	-0,008	0,930

Catatan. $R^2 = 0,000$; $F(1, 129) = 0,0077$; $p(\text{model fit}) = 0,930$

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model II

Prediktor	<i>b</i>	<i>SE</i>	95% CI	β	<i>p</i>
(<i>Intercept</i>)	13,786	0,355	[13,180, 14,557]	0,000	<0,001
Mediasi Evaluatif	-0,344	0,156	[-0,608, -0,130]	-0,209	0,029
Mediasi Restriktif	0,395	0,205	[-0,113, 1,153]	0,187	0,056
Mediasi <i>Co-using</i>	0,120	0,199	[-0,101, 0,382]	0,061	0,547

Catatan. $R^2 = 0,060$; $F(3, 127) = 2,71$; $p(\text{model fit}) = 0,048$

Model I menunjukkan bahwa mediasi orang tua sebagai konstruk tunggal tidak berperan signifikan terhadap *cyber-aggression* ($p = 0,930$; $R^2 = 0,000$). Model II, yang menguji ketiga strategi secara bersamaan, menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan ($p = 0,048$), meskipun dengan koefisien determinasi yang rendah ($R^2 = 0,060$). Secara parsial, hanya mediasi evaluatif yang berperan signifikan dengan arah negatif ($p = 0,029$; $b = -0,344$), sedangkan mediasi restriktif ($p = 0,056$) dan *co-using* ($p = 0,547$) tidak signifikan.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mediasi orang tua secara keseluruhan sebagai konstruk tunggal tidak memiliki peran signifikan terhadap perilaku *cyber-aggression*. Temuan ini mengindikasikan bahwa menggabungkan berbagai strategi mediasi dalam satu konstruk umum tidak efektif menjelaskan variasi perilaku agresi daring pada remaja. Hal ini tidak sejalan dengan studi sebelumnya di Indonesia oleh Santhoso (2019) dan Sukma (2024) yang menemukan adanya hubungan negatif antara mediasi orang tua sebagai konstruk tunggal dengan perilaku *cyber-aggression* pada remaja.

Meskipun begitu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Livingstone dan Helsper (2008) yang menyebutkan bahwa mediasi orang tua secara konstruk tunggal tidak mampu mengurangi risiko daring dan penggunaan internet bermasalah pada remaja, yang salah satunya adalah *cyber-aggression*. Huang, dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa mediasi orang

tua bukanlah konstruk tunggal, melainkan sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari berbagai strategi dengan mekanisme pengaruh yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketika seluruh strategi digabungkan, antarstrategi memiliki kemungkinan untuk saling meniadakan kekuatan peran strategi lainnya.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan, strategi mediasi orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap *cyber-aggression*, meskipun dengan kekuatan yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masing-masing strategi dianalisis dalam satu model yang sama, kontribusi dari setiap dimensi dapat diidentifikasi. Lebih lanjut, hanya mediasi evaluatif yang secara parsial menunjukkan peran negatif signifikan terhadap *cyber-aggression*. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi intensitas penerapan mediasi evaluatif oleh orang tua, semakin rendah tingkat perilaku *cyber-aggression* pada remaja.

Temuan dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Appel, dkk. (2014) dan Wissink, dkk. (2025) yang menekankan bahwa kualitas yang baik dalam komunikasi terkait media digital berkaitan dengan tingkat agresi yang rendah. Hal tersebut menegaskan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja dengan menetapkan kesepakatan secara bersama dalam penggunaan media sosial. Penerapan strategi ini cenderung lebih dapat diterima oleh remaja karena penyampaian dan justifikasi yang jelas mampu mendorong remaja memandang aturan tersebut sebagai sesuatu yang wajar untuk dipatuhi (Haddon, 2015).

Collier, dkk. (2016) juga menjelaskan bahwa diskusi dengan orang tua mengenai konten media dapat memberikan remaja otonomi. Remaja yang memandang orang tuanya sebagai sosok yang mendukung otonomi mereka cenderung merasa lebih mudah berdiskusi dengan orang tua mengenai pengalaman mereka di dunia daring. Kondisi ini memungkinkan remaja merasa lebih nyaman untuk berkonsultasi kepada orang tua mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial serta langkah yang perlu diambil sebelum suatu situasi menjadi semakin serius (Young & Tully, 2022). Hal ini dapat menurunkan risiko remaja terlibat dalam perilaku *cyber-aggression* sebagai pelaku.

Sementara itu, mediasi restriktif tidak menunjukkan peran signifikan. Temuan ini sejalan dengan Law (2010) dan Collier, dkk. (2016) yang juga menyatakan bahwa kontrol orang tua dengan pembatasan atau penggunaan perangkat lunak tidak efektif mencegah *cyber-aggression*. Hal ini dapat dijelaskan melalui meningkatnya kebutuhan otonomi dan relasi sosial dengan teman sebaya pada remaja (Nesi, dkk., 2020), yang membuat kontrol atau pembatasan

ketat dari orang tua menjadi kurang relevan dalam membentuk perilaku daring remaja. Mediasi *co-using* juga tidak berperan signifikan, sejalan dengan Wright dan Wachs (2019). Kehadiran orang tua saat anak mengakses media tanpa disertai diskusi aktif tampaknya tidak cukup membentuk regulasi diri remaja dalam berperilaku daring karena interaksi tanpa dialog yang membimbing tidak memberi remaja dasar yang memadai untuk menghadapi kompleksitas interaksi sosial di dunia maya (Clark, 2011).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas mediasi orang tua dalam konteks digital bergantung pada jenis strategi yang digunakan. Pendekatan aktif melalui diskusi terbuka cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat kontrol dengan mediasi restriktif atau pendampingan pasif dengan mediasi *co-using*. Meskipun begitu, rendahnya nilai koefisien determinasi (6%) menunjukkan bahwa mediasi orang tua hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi *cyber-aggression*. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *cyber-aggression* merupakan fenomena yang kompleks dan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial lain, seperti peran teman sebaya dan lingkungan sekolah, atau faktor personal dan situasional.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan metode *self-report* di waktu yang sama dan berasal dari sumber yang sama dalam pengambilan data. Kondisi pengukuran tersebut berpotensi menimbulkan *common method bias* sehingga hubungan yang ditemukan antara mediasi orang tua dan perilaku *cyber-aggression* dapat dipengaruhi oleh karakteristik cara responden memberikan jawaban, serta tidak sepenuhnya mencerminkan hubungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan mengumpulkan data dari orang tua dan remaja, serta menggunakan desain penelitian longitudinal sehingga bias tersebut dapat diminimalkan dan dapat diperoleh bukti yang lebih kuat mengenai hubungan temporal antara kedua variabel. Selain itu, sebagian besar responden penelitian ini didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan yang membatasi kemampuan generalisasi temuan ke kelompok remaja yang lebih beragam sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih besar dan lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan memasukkan variabel lain yang berpotensi berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara mediasi orang tua dan *cyber-aggression* karena model dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 6% varians *cyber-aggression*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mediasi orang tua secara keseluruhan sebagai konstruk tunggal tidak terbukti memiliki peran yang signifikan terhadap *cyber-aggression* pada remaja pengguna media sosial ($R^2 = 0,000$; $p = 0,930$). Namun, ketika strategi mediasi orang tua diuji secara terpisah dalam model simultan, strategi mediasi orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap *cyber-aggression*, meskipun dengan kekuatan yang relatif kecil ($R^2 = 0,060$; $p = 0,048$). Secara parsial, hanya strategi mediasi evaluatif yang memiliki peran negatif yang signifikan terhadap *cyber-aggression* ($p = 0,029$; $b = -0,344$). Sementara itu, mediasi restriktif dan *co-using* tidak menunjukkan peran signifikan ($p = 0,056$; $p = 0,547$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Khaliza Irlyta Nanda Gafoer dan Primatia Yogi Wulandari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 8(2), 69–77. <https://doi.org/10.1016/J.EJPAL.2016.02.003>
- Álvarez-García, D., Núñez, J. C., García, T., & Barreiro-Collazo, A. (2018). Individual, family, and community predictors of cyber-aggression among adolescents. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 10(2). <https://doi.org/10.5093/ejpalc2018a8>
- Appel, M., Stiglbauer, B., Batinic, B., & Holtz, P. (2014). Internet use and verbal aggression: The moderating role of parents and peers. *Computers in Human Behavior*, 33, 235–241. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2014.01.007>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2026). *Survei*. <https://survei.apjii.or.id/survei?emailSent=1>
- Asri, H. W., & Hendriyani, R. (2025). Dark triad personality and cyber-aggression: A study of second social media account users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(3).

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3.19848>

- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021). Peran dan intensitas cyberbullying pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2). <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27–36. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2014.03.001>
- Chen, L., Liu, X., & Tang, H. (2023). The interactive effects of parental mediation strategies in preventing cyberbullying on social media. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1009–1022. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S386968>
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.2011.01391.X>
- Collier, K. M., Coyne, S. M., Rasmussen, E. E., Hawkins, A. J., Padilla-Walker, L. M., Erickson, S. E., & Memmott-Elison, M. K. (2016). Does parental mediation of media influence child outcomes? A meta-analysis on media time, aggression, substance use, and sexual behavior. *Developmental Psychology*, 52(5). <https://doi.org/10.1037/dev0000108>
- Corcoran, L., Guckin, C. M., & Prentice, G. (2015). Cyberbullying or cyber aggression?: A review of existing definitions of cyber-based peer-to-peer aggression. *Societies*, 5(2), 245–255. <https://doi.org/10.3390/SOC5020245>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Elboj-Saso, C., Íñiguez-Berrozpe, T., Cebollero Salinas, A., & Bautista Alcaine, P. (2024). "Listen to me!" The role of family supervision and parental phubbing in youth cyberbullying. *Family Relations*, 73(3), 1568–1587. <https://doi.org/10.1111/FARE.12968>
- Fairuzzaman, R. R. (2026). *Peran gaya pengasuhan dan mediasi orang tua terhadap problematic internet use dengan regulasi diri sebagai mediator pada remaja di lingkungan sekolah Islam* [Tesis]. Universitas Airlangga.
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-aggression: Definition and concept of cyberbullying. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 20(2), 143–156. <https://doi.org/10.1375/AJGC.20.2.143>
- Haddon, L. (2015). Children's critical evaluation of parental mediation. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9(1), Article 2. <https://doi.org/10.5817/CP2015-1-2>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Hult, G. T. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Hamida, A. N., Kamal, L. S., Laba, N. R., Al Mascaty, A., & Nahesti, N. (2023). Adaptasi dan validasi skala cyber-aggression questionnaire for adolescents. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(1), 173–181. <https://doi.org/10.71088/JPF.I.V3I1.35>
- Huang, S., Lai, X., Li, Y., Wang, W., Zhao, X., Dai, X., Wang, H., & Wang, Y. (2023). Does parental media mediation make a difference for adolescents? Evidence from an empirical cohort

-
- study of parent-adolescent dyads. *Heliyon*, 9(4), e14897. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14897>
- Iwasa, Y., Hihara, S., Ishizaki, K., Yasui, G., Hiro, M., & Sugimura, K. (2023). Identity development and online and offline prosocial behaviors among early and middle adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148347>
- Jin, C., Wang, B., Ji, A., & Zhao, B. (2022). Perceived parental monitoring and online deviant behavior among Chinese adolescents: A moderated mediation model. *Journal of Child and Family Studies*, 31(10). <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02237-w>
- Koroh, R. K., Marlin, J., Benu, Y., & Keraf, M. K. P. A. (2025). The relationship between self-control and cyber aggressive behavior in adolescent social media users. *Journal of Health and Behavioral Science*, 7(2), 748–762. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v7i2.21586>
- Korol, L., & Blaya, C. (2025). Beyond the screen: Dissecting the nexus of victimization and cyberhate among adolescents through excessive internet use, online interactions with strangers and parental restrictions. *British Journal of Psychology*, 116(2). <https://doi.org/10.1111/bjop.12766>
- Law, D. M., Shapka, J. D., & Olson, B. F. (2010). To control or not to control? Parenting behaviours and adolescent online aggression. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1651–1656. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2010.06.013>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Mekonen, L. D., Kumsa, D. M., & Amanu, A. A. (2024). Social media use, effects, and parental mediation among school adolescents in a developing country. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27855>
- Moesarofah, M. (2025). Factors influencing cyber-aggression: A systematic review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.32806/JKPI.V6I1.632>
- Moreno, M. A., & Uhls, Y. T. (2019). Applying an affordances approach and a developmental lens to approach adolescent social media use. *Digital Health*, 5. <https://doi.org/10.1177/2055207619826678>
- Nathanson, A. I. (1999). Identifying and explaining the relationship between parental mediation and children's aggression. *Communication Research*, 26(2), 124–143. <https://doi.org/10.1177/009365099026002002>
- Navarro, R., Serna, C., Martínez, V., & Ruiz-Oliva, R. (2013). The role of internet use and parental mediation on cyberbullying victimization among Spanish children from rural public schools. *European Journal of Psychology of Education*, 28(3). <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0137-2>
- Nesi, J., Telzer, E. H., & Prinstein, M. J. (2020). Adolescent development in the digital media context. *Psychological Inquiry*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1820219>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rega, V., Gioia, F., & Boursier, V. (2022). Parental mediation and cyberbullying: A narrative

-
- literature review. *Marriage & Family Review*, 58(6), 495–530.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2022.2069199>
- Santhoso, F. H. (2019). Peran mediasi orang tua dan anonimitas terhadap kecenderungan cyberbullying siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261–272.
<https://doi.org/10.22146/JPSI.44126>
- Santrock, J. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sasson, H., & Mesch, G. (2014). Parental mediation, peer norms and risky online behavior among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 33.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.025>
- Sobkin, V. S., & Fedotova, A. V. (2021). Adolescents on social media: Aggression and cyberbullying. *Psychology in Russia*, 14(4), 186. <https://doi.org/10.11621/PIR.2021.0412>
- Soh, P. C. H., Chew, K. W., Koay, K. Y., & Ang, P. H. (2018). Parents vs peers' influence on teenagers' internet addiction and risky online activities. *Telematics and Informatics*, 35(1), 225–236. <https://doi.org/10.1016/J.TELE.2017.11.003>
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting adolescents. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Children and parenting* (2nd ed., pp. 103–133). Lawrence Erlbaum Associates.
- Sukma, F. (2024). *Hubungan parental mediation dengan cyber-aggression pada remaja pengguna media sosial* [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Wissink, I. B., Asscher, J. J., & Stams, G. J. (2025). Online delinquent behaviors of adolescents: Parents as potential "influencers"? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 69(8). <https://doi.org/10.1177/0306624X231206521>
- Wright, M. F., & Wachs, S. (2019). Does parental mediation of technology use moderate the associations between cyber aggression involvement and substance use? A three-year longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2425. <https://doi.org/10.3390/IJERPH16132425>
- Young, R., & Tully, M. (2022). Autonomy vs. control: Associations among parental mediation, perceived parenting styles, and U. S. adolescents' risky online experiences. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(2), Article 5.
<https://doi.org/10.5817/CP2022-2-5>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health*, 9, 634909.
<https://doi.org/10.3389/FPUBH.2021.634909>